**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN TINGKAT STRES TERHADAP PENYESUAIAN WANITA BERCERAI**

Larastyan YBM\*), Istiqlaliyah Muflikhati, Megawati Simanjuntak

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,

Bogor 16680, Indonesia

\*) *Email*: [*Razhtyan@gmail.com*](mailto:Razhtyan@gmail.com)

**Abstak**

Perceraian memiliki dampak terhadap banyak aspek kehidupan wanita termasuk kesehatan fisik, mental, status keuangan, hak asuh anak, pendidikan, dan status sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh, religiusitas dan tingkat stres terhadap penyesuaian wanita bercerai, Penelitian ini dilakukan di Kota Tangerang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang wanita yang sudah bercerai sah menurut hukum kurun waktu 1-12 bulan pasca putusan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa religiusitas tergategori tinggi (kepercayaan, komitmen, dan perilaku keagamaan) wanita bercerai berpengaruh positif signifikan terhadap penyesuaian wanita bercerai, semakin tinggi religiusitas wanita bercerai maka akan semakin baik penyesuaian wanita bercerai. Religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat tingkat stres, yang artinya jika religiusitas tinggi maka tingkat stres pada wanita bercerai akan rendah, begitu pun sebaliknya apabila religiusitas rendah maka tingkat stres pada wanita bercerai akan tinggi. Tingkat stres berpengaruh negatif signifikan terhadap penyesuaian wanita bercerai, yang artinya apabila tingkat stres wanita bercerai tinggi maka penyesuaian wanita bercerai akan rendah, begitu pun sebaliknya, apabila tingkat stres wanita bercerai rendah, maka penyesuaian pada wanita bercerai akan tinggi.

Kata kunci: penyesuaian, perceraian, religiusitas, tingkat stres

**The effects of religiosity and stress levels on adjustment of divorced women**

**Abstract**

Divorce has an impact on many aspects of a woman's life including physical health, mental health, financial status, child custody, education, and social status. The purpose of this research was to analyze influence of religiousity and stress level on the adjustment of divorced women. This research was held in Tangerang City. The sample in this research were 100 divorced women legally according to the period 1-12 months after the verdict. The result of this research indicate that the most contributing factor to divorce is due to infidelity, and divorce status, namely divorce, where women submit divorce to religious courts. Religiosity of divorced women has a significant positive effect on the adjustment of divorced women. Religiosity has a significant negative effect on the level of stress, it means that if religiosity is high then the stress level in divorced women will be low. Stress levels have a significant negative effect on the adjustment of divorced women, it means that if the stress level of divorced women is high then the adjustment of divorced women will be low, and vice versa, if the stress level of divorced women is low, then adjustments for divorced women will be high.

**Keywords:** adjustment, divorce, religiosity, stress levels.

**PENDAHULUAN**

Angka perceraian di Kota Tangerang sepanjang tahun 2018 menurut data Pengadilan Agama Kota Tangerang yaitu cerai talak sebanyak 776 pasangan dan cerai gugat sebanyak 2.229 pasangan[[1]](#footnote-1). Menurut Dariyo (2004) perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi menurut hukum antara pasangan suami istri dan memutuskan untuk tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak adanya ikatan yang resmi. Nilai-nilai dalam keluarga ( Kepercayaan agama), norma budaya (Harapan tentang pernikahan), dan pengalaman pribadi (gagasan tentang pernikahan) semuanya memengaruhi cara orang memahami pernikahan dan perceraian. Perceraian merupakan pemutusan hubungan pernikahan yang sah berdasarkan hukum (Kitson, Fine, & Harvey, 2006), dianggap sebagai salah satu peristiwa yang paling menegangkan dan traumatis dalam kehidupan individu yang mengalaminya (Dohrenwend & Dohrenwend, 1974).

Penelitian Khan dan Aftab, (2013) menunjukkan bahwa perceraian memiliki dampak terhadap banyak aspek kehidupan perempuan termasuk kesehatan fisik, mental, status keuangan, hak asuh anak, pendidikan, dan status sosial. Amato dan Rodgers (1999) menemukan bahwa banyak pernikahan gagal yang berujung pada perceraian karena masalah komunikasi, masalah keuangan, dan perselingkuhan. Selain itu, pernikahan lebih cenderung pada perceraian karena perubahan perspektif pada prioritas individu terhadap pasangan, harapan, dan komitmen.

Perempuan yang mengalami perceraian memiliki perubahan dalam kehidupan sosial dan lebih cenderung tertutup bahkan menghindar dari kehidupan sosial (Gahler, 2006), seperti mengalami perubahan kehidupan, kesehatan yang terganggu, tekanan psikologis, dan memiliki perubahan ekonomi (Johnson & Wu, 2002). Pernikahan yang penuh dengan konflik, maka ketika perceraian terjadi justru dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang (Papalia *et al*., 2008). Namun demikian, setelah perceraian terjadi terdapat beberapa wanita yang tidak tertarik untuk membentuk atau tidak dapat membentuk hubungan baru dengan laki-laki lainnya (Anderson & Greene, 2011; Hetherington, 2003).

Bzostek, McLanahan, dan Carolson (2012) berpendapat bahwa banyak wanita yang tidak menikah lagi karena wanita dengan pekerjaan tetap dan memiliki sumber daya yang stabil (memiliki kepercayaan diri untuk tidak harus bergantung secara finansial pada orang lain) yang diperlukan untuk kesejahteraan keluarganya setelah perceraian. Wanita juga memiliki lebih sedikit peluang untuk memulai kembali hubungan yang baru karena membatasi hubungan sosial setelah perceraia (de Graaf & Kalmijn, 2003).

Perempuan yang mengalami perceraian memiliki kecenderungan terhadap gangguan tekanan psikologis yang cukup tinggi diakibatkan oleh perceraian itu sendiri. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Amato *et al.* (2005) yang mengatakan bahwa efek transisi kehidupan dan konsekuensi dari perceraian terhadap tekanan psikologis pada perempuan meningkat. Menurut Luppicini dan Saleh (2017), banyak masalah yang dihadapi perempuan bercerai terkait dengan tantangan sosial, ekonomi, psikologis, pandangan sosial, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan mantan suami, pendapatan, pekerjaan, tunjangan, emosional, dan kurang percaya diri.

Studi lain menunjukkan bahwa perceraian dapat menyebabkan tekanan psikologis, karena hilangnya dukungan sosial, pengaruh sosial, perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, dan sumber daya ekonomi (Wu & Hart, 2002). Studi lain menunjukkan bahwa religiusitas dalam mengatasi masalah, secara signifikan berpengaruh dengan psikologis penyesuaian terhadap stres, artinya religiusitas memiliki pengaruh terhadap psikologi perempuan yang mengalami perceraian (Ano &Vasconcelles, 2005).

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh religiusitas dan tingkat stres terhadap penyesuaian perempuan bercerai. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi karakteristik individu, karakteristik keluarga, religiusitas dan tingkat stres pada perempuan bercerai, dan 2) menganalisis pengaruh karakteristik individu, karakteristik keluarga, religiusitas dan tingkat stres terhadap penyesuaian perempuan bercerai.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dengan metode survei. Responden dipilih dengan teknik *purposive*, dengan kriteria responden perempuan yang sudah bercerai yang berada di Kota Tangerang dengan jarak waktu 1-12 bulan pasca perceraian, sebanyak 100 orang. Penelitian dilakukan di Pengadilan Agama Kota Tangerang.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan bantuan kuesioner terstruktur. Variabel penelitian meliputi karakteristik individu (usia, lama menikah, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan), karakteristik keluarga (lama pernikahan, jumlah anak, tempat tinggal, jumlah anggota keluarga, status cerai, dan lama waktu cerai), religiusitas, tingkat stres dan penyesuaian.

Instrumen religiusitas menggunakan Cornwall dan Albrecth (1986) yang telah dimodifikasi mencakup tiga dimensi yaitu kepercayaan, komitmen, perilaku keagamaan. Variabel ini terdiri dari 11 item pertanyaan dengan pilihan jawaban: sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Kuesioner tingkat stres menggunakan instrumen Radloof (1977) yang telah dimodifikasi, terdiri dari 20 item pernyataan yang berhubungan dengan *shymtomp* stres, dengan pilihan jawaban: sangat jarang, sedikit waktu, kadang-kadang, dan setiap waktu. Penyesuaian menggunakan DAS (*Dyadic Adjusment Scale)* mengacu padaSpanier (1976) yang terdiri dari 12 pertanyaan yang sudah di modifikasi, dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik individu, karakteristik keluarga, religiusitas, tingkat stres, dan penyesuaian. Analisis pengaruh antara karakteristik individu, karakteristik keluarga, religiusitas, dan tingkat stres terhadap penyesuaian menggunakan *smart* PLS.

**HASIL**

**Karakteristik Individu dan Keluarga**

Usia responden dikategorikan berdasarkan kategori umur menurut Papalia et al. (2009) membagi usia menjadi tiga yaitu dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa akhir (>60 tahun). Sebagian besar usia responden menyebar pada kategori usia dewasa awal (18-40 tahun) (85%), dengan rata-rata 33.24 tahun.

Proporsi terbesar pendapatan ada pada rentang Rp 1.000.000-Rp 5.000.000 (75%) dengan rata-rata Rp 3.531.000. Lebih dari setengah (52%) responden berpendidikan SMA. Pekerjaan terbanyak (48%) responden adalah pegawai swasta.

Faktor penyebab perceraian tertinggi adalah perselingkuhan (33%) dengan rata-rata lama perceraian empat bulan (24%). Status perceraian yang terbanyak (76%) adalah karena cerai gugat (perempuan yang mengajukan perkara). Lama pernikahan responden sebelum perceraian paling banya pada rentang kurang dari lima tahun (37%) dengan rata-rata 1.97 tahun. Selanjutnya jumlah anak responden berkisar 1 hingga 6 orang dengan rata-rata 1.77 orang, proporsi terbesar responden memiliki satu anak (48%). Adapun tempat tinggal responden pasca perceraian dalam penelitian ini adalah tinggal bersama orangtua (54%).

**Religiusitas**

Religiusitas menurut Dedert *et al. (*2004) diartikan sebagai bentuk perilaku, emosi, dan pikiran yang berasal dari keyakinan sakral terkait dengan, tradisi, perilaku dan pengalaman pribadi dalam beragama.

Secara umum, variabel religiusitas berada terkategori sedang (51%) dengan rata-rata skor sebesar 72.9. Hal ini menunjukkan bahwa, responden pada dimensi kepercayaan memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah dan segala pertolonganNya (Tabel 1).

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan dimensi religiusitas

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Kepercayaan | Komitmen | Perliaku keagamaan | Total (%) |
| % | % | % |
| Rendah (<60) | 2.0 | 11.0 | 61.0 | 16.0 |
| Sedang (60-79) | 14.0 | 29.0 | 17.0 | 51.0 |
| Tinggi >80 | 84.0 | 60.0 | 22.0 | 33.0 |
| Min-Maks | 50-100 | 50-100 | 20-100 | 42.2-100 |
| Rata-rata±Std | 89.8±13.4 | 82.7±14.0 | 58.3±21.1 | 72.9±13.6 |

Pada dimensi komitmen (60%) terkategori tinggi dengan rata-rata skor 82.7. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung menjaga komitmen dalam beragama. Selain itu, pada dimensi perilaku keagamaan (61%) terkategori rendah dengan rata-rata skor 58.3. Hal ini menunjukkan lebih dari separuh responden kurang tepat waktu dalam menjalankan perilaku keagamaan, seperti, menunaikan shalat diawal waktu merupakan hal yang sulit dilakukan jika sedang menjalankan aktifitas.

**Tingkat Stres**

Umumnya semua orang mengalami stres, tetapi pada perempuan yang mengalami percerai merupakan sekelompok orang yang berada pada risiko stres yang lebih tinggi karena sifat kehidupannya, perlu menyesuaikan diri dengan kehidupan lingkungan yang membutuhkan kepatuhan dengan norma-norma sosial yang baru dan persahabatan baru disekitarnya. Pengertian tingkat stres menurut Anoraga (1992) adalah tanggapan seseorang, baik secara fisik maupun secara mental terhadap suatu perubahan di lingkungannya yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam (Tabel 3).

Tabel 3 Sebaran responden berdasarkan kategori tingkat stres perempuan bercerai

|  |  |
| --- | --- |
| Kategori | Persentase |
| Rendah (<33.3) | 49.0 |
| Sedang (33.4-66.6) | 42.0 |
| Tinggi >66.6 | 9.0 |
| Min-Maks | 5 – 80 |
| Rata-rata±Std | 37.2 ± 17.2 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat stres (49%) terkategori rendah, dengan rata-rata skor 37.2. Hal tersebut diakui responden bahwa tidak pernah tidak memikirkan rencana masa depan, tidak menikmati hidup, dan hilangnya semangat untuk melakukan sesuatu. Selain itu, responden juga mengaku bahwa kadang-kadang mudah lupa,kesulitan untuk berkonsentrasi, nafsu makan hilang setelah perceraian, merasa hidup telah gagal, mudah terkejut, serta menunjukkan reaksi fisik (gatal, mual, dan berkeringat).

**Penyesuaian Perceraian**

Tabel 4 menunjukkan bahwa penyesuaian perceraian (51%) terkategori sedang dengan rata-rata skor 68.11. Responden mengaku mampu bersosialisasi dengan orang lain, optimis dalam menghadapi hidup, merasa mampu mengatasi keuangan setelah perceraian, dan tidak melihat masa lalu. Namun terdapat responden yang mengaku sangat tidak setuju untuk berhubungan baik dengan mantan suami setelah perceraian (Tabel 4).

Tabel 4 Sebaran responden berdasarkan kategori penyesuaian perempuan bercerai

| Kategori | Persentase |
| --- | --- |
| Rendah (<60) | 26.0 |
| Sedang (60-79) | 51.0 |
| Tinggi >80 | 23.0 |
| Min-Maks | 30 – 100 |
| Rataan Total | 68.1 ± 14.4 |

**Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial, dan Tingkat Stres terhadap Penyesuaian Perempuan Bercerai**

Berdasarkan model empirik yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilakukan koefisien jalur pada model persamaan struktural. Jika nilai koefisien jalur ≥0.05 dengan nilai t-*value* >1.96 maka pengaruh variabel tertentu termasuk dalam kategori signifikan, namun jika nilai koefisien jalur <0.05 dengan nilai t-hitung <1.96 maka pengaruh antar variabel termasuk dalam kategori tidak signifikan.

Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyesuaian yaitu religiusitas dan tingkat stres. Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa religiusitas dan tingkat stres memiliki pengaruh terhadap penyesuaian perempuan bercerai dengan *adjusted R-Square* sebesar 0.468. Artinya model tersebut menjelaskan 46.8% model variabel-variabel mempengaruhi penyesuaian perempuan bercerai, dan sisanya 53.2% dipengaruhi variabel diluar penelitian ini.

Religiusitas (*β*=-0.376, t-*value* 4.33 dan P-*Values* 0.00) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat stres perempuan bercerai. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kepercayaan dalam beragama, komitmen dalam keagamaan dan perilaku dalam keagamaan, maka semakin rendah tingkat stres perempuan bercerai, dan begitu pun sebaliknya semakin rendah kepercayaan dalam beragama, komitmen dalam keagamaan dan perilaku dalam keagamaan, maka akan semakin tinggi tingkat stres perempuan bercerai.

Religiusitas (*β*=0.257, t-*value* 3.18 dan P-*Values* 0.00) berpengaruh langsung positif signifikan terhadap penyesuaian perempuan bercerai. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kepercayaan dalam beragama, komitmen dalam keagamaan dan perilaku dalam keagamaan, maka akan semakin tinggi penyesuaian perempuan bercerai.

Tingkat stres (*β*=-0.558, t-*value* 6.92 dan P-*Values* 0.00) berpengaruh langsung negatif signifikan terhadap penyesuaian perempuan bercerai. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat stres perempuan bercerai maka penyesuaian nya akan semakin rendah, begitu pun sebaliknya jika tingkat stres perempuan bercerai rendah, maka penyesuaian perempuan bercerai akan tinggi.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat stres perempuan bercerai, semakin rendah religiusitas individu maka akan semakin tinggi tingkat stres yang dirasakan, begitupun sebaliknya semakin tinggi religiusitas individu maka akan semakin rendah tingkat stres ketika dalam tekanan atau masalah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pendekatan agama dalam mengatasi masalah secara signifikan pengaruh dengan psikologis penyesuaian terhadap stres yang dialami perempuan akibat perceraian (Ano & Vasconcelles 2005). Perceraian adalah proses yang memakan waktu yang cukup panjang yang terjadi dari waktu ke waktu, dan banyak faktor yang terlibat dalam keputusan ini. Penyesuaian perceraian adalah proses yang harus dilalui oleh pria dan wanita yang bercerai. Akibatnya, penyesuaian perceraian berarti bahwa orang yang bercerai berhasil membangun hubungan sosial setelah perceraian dengan kehidupan barunya (Asanjarani *et al.,* 2017). Penyesuaian perceraian yaitu menurut hasil penelitian Kramrei, *et al.* (2007) adalah sebuah proses yang membantu individu untuk mencapai kesejahteraan emosional dan psikologis yang lebih baik setelah perceraian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap penyesuaian perempuan bercerai, jika religiusitas perempuan bercerai tinggi maka penyesuaian akan tinggi, dan begitupun sebaliknya jika religiusitas perempuan bercerai rendah maka penyesuaian akan rendah. Hal tersebut didukung oleh penelitian King dan Boyatzis(2004) religiusitas melibatkan keterlibatan seseorang dalam pertemuan keagamaan dan berapa banyak agama memengaruhi pandangan hidup seseorang. Religiusitas memiliki kemampuan untuk membentuk seseorang identitas dan pengaruh perkembangan emosional).

Mosher dan Handal (2003) menemukan bahwa religiusitas yang rendah berpengaruh dengan tingginya tingkat stres dan rendah dalam penyesuaian individu yang sedang mengalami masalah atau tekanan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa religiusitas dengan berdoa dan memiliki keyakinan dalam beragama dapat membantu seseorang dalam kondisi stres, untuk menghadapi kehidupan selanjutnya, karena religiusitas membuat seorang merasa adanya pengharapan dan kenyamanan (Sudarto *et al.,* 2001). Musgrave, Allen *et al*. (2002) berpendapat bahwa religiusitas membantu individu dalam mengatasi kehidupan dan membantu dalam memahami dunia dengan lebih baik.

Tingkat stres dalam penelitian ini berpengaruh negatif signifikan terhadap penyesuaian perempuan bercerai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami perceraian memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak mengalami perceraian (Nair & Murray 2005). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stres terhadap penyesuaian perempuan bercerai yaitu semangat dan motivasi dalam menghadapi kehidupannya kedepan. Amato (2000), perceraian adalah peristiwa yang paling penting yang bisa menyebabkan stres yang di alami individu dan memiliki konsekuensi yang dapat mempengaruhi disepanjang hidupnya. Meskipun karakteristik pribadi individu membuat perbedaan, penyesuaian perceraian adalah proses yang cukup berat bagi individu yang mengalaminya seperti depresi, kemarahan, kecemasan, dan stres dalam wanita yang bercerai (Clarke-Stewart & Brentano, 2006). Juga telah dibuktikan bahwa penyesuaian untuk perceraian dapat bergantung pada siapa yang memutuskan untuk bercerai (Asanjarani *et al.,* 2017).

Stres atau tekanan yang meningkat akan mendorong atau memotivasi diri individu untuk mencari jalan keluar dan penyesuaian dalam menghadapinya. Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, hal ini akan membantu individu untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan ekonomi (Semiun, 2006). Semiun (2006) menambahkan penyesuaian diri berarti pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani tekanan dan konflik, ketenangan pikiran/jiwa. Keterbatasan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara umum, karena mengingat penlitian ini hanya dilakukan di Kota Tangerang.

**SIMPULAN**

Sebagian besar usia perempuan berada pada kategori dewasa awal (18-40 tahun). Proporsi terbesar pendapatan perempuan yang bercerai ada pada rentang Rp 1.000.000 sampai Rp 5.000.000. Pendidikan responden yaitu SMA dan rata-rata pekerjaan responden sebagai pegawai swasta. Faktor penyebab perceraian tertinggi yaitu perselingkuhan, rata- rata lama waktu perceraian yaitu empat bulan, status perceraian sebagian besar cerai gugat (perempuan yang mengajukan perkara), lama waktu pernikahan responden sebelum perceraian ada pada rentang dibawah lima tahun. Penyesuaian perempuan bercerai dipengaruhi secara negatif oleh religiusitas dan tingkat stres. Religiusitas mempengaruhi secara negatif terjadap tingkat stres perempuan bercerai. Religiusitas berpengaruh positif terhadap penyesuaian perempuan bercerai.

**SARAN**

Penelitian ini menemukan religiusitas dalam berperilaku keagamaan terkategori rendah. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap tingkat stres dan penyesuaian perempuan bercerai. Oleh karena itu, individu diharapkan dapat meningkatkan perilaku keagamaan dalam bentuk ketaatan dan tepat waktu dalam menjalankan ibadah wajib dan rutin dalam menjalankan ibadah sunnah. Meningkatnya perilaku keagamaan diharapkan mampu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan penyesuaian setelah perceraian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amato, P., & Rodgers, S. (1999). Do attitudes toward divorce affect marital quality? Journal of Family Issues, 20, 69–86. doi:10.1177/019251399020001004

Amato, P., & Cheadle, J. (2005). The long reach of divorce: Divorce and child well-being across three generations. *Journal of Marriage and Family*, 67(1), 191–206.

Anderson, E. R., & Greene, S. M. (2005). Transitions in parental repartnering after divorce. Journal of Divorce & Remarriage, 43, 47–62. doi: 10.1300/J087v43n03\_03

Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2005). Religious coping and psychological adjustment to stres: A meta-analysis*. Journal of Clinical Psychology*, 61(4), 461–480. doi:10.1002/jclp.20049.

Anoraga, P. (1992). Psikologi Kerja. Jakarta : Rineka Cipta.

Asanjarani, F., Galehdarpour, N., Estalkhi, F. H., Neghabi, M. D., Shahverdi, A., & Rajamand, S. (2017). The comparison of life satisfaction, coping styles and resilience in divorced bidder and non-bidder women. Community Health, 4(1), 34–41.

Bzostek, S. H., McLanahan, S. S., & Carlson, M. J. (2012). Mothers’ repartnering after a nonmarital birth. Social Forces, 90, 817–841.

Clarke-Stewart, A., & Brentano, C. (2006). Divorce: Causes and consequences. New Haven, CT: Yale University Press.

Cornwall, M. Albrecht, S. L, Cunningham, P. H., & Pitcher, B. L. (1986). The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with an Empirical Test. *Review of Religious Research*, 27(3), 226. doi:10.2307/3511418.

Dariyo, A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*. 2(2).

Dedert, E. A., Studts, J. L., Weissbecker, I., Salmon, P. G., Banis, P. L., & Sephton, S. E. (2004). Religiosity May Help Preserve the Cortisol Rhythm in Women with Stres-Related Illness. *The International Journal of Psychiatry in Medicine*, 34(1), 61–77. doi:10.2190/2y72-6h80-bw93-u0t6.

De Graaf, P. M., & Kalmijn, M. (2003). Alternative routes in the remarriage market: Competing risk analyses of union formation after divorce. Social Forces, 81, 1459–1498.

Dohrenwend, B. S., & Dohrenwend, B. P. (1974). Stressful life events: Their nature and effects. New York, NY: Wiley

Gahler, M. (2006). “To Divorce Is to Die a Bit . . .”: A Longitudinal Study of Marital Disruption and Psychological Distres Among Swedish Women and Men, *The Family Journal:* *Counseling And Therapy For Couples And Families*, 14 , p372-382.

Hetherington, E. (2003). Intimate pathways: Changing patterns in close personal relationships across time. Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies, 52, 318–331. doi:10.1111/j.1741-3729.2003.00318.x

Johnson, D. R., Wu, J. (2002). An empirical test of crisis, social selection, and role explanations of the relationship between marital disruption and psychological distres: A pooled time-series analysis of four-wave panel data, *Journal of Marriage and the Family*, 64, p211-224.

Khan, F., Aftab, S. (2013). Marital satisfaction and perceived social support as vulnerability factors to depression. *American International Journal of Social Science*. 2 (5): 99-107.

King, P., & Boyatzis, C. J. (2004). Exploring adolescent spiritual and religious development: Current and future theoretical and empirical perspectives. Applied Developmental Science, 8, 2–6. doi:10.1207/S1532480XADS0801\_1

Kitson, G. C., Fine, M., & Harvey, J. (2006). Divorce and relationship dissolution research: Then and now. In Handbook of divorce and relationship dissolution (pp. 15–40). New Jersey: Lawrence Erlbaum.

Kramrei, E., Coit, C., Martin, S., Fogo, W., & Mahoney, A. (2007). Post-divorce adjustment and social relationships: A meta-analytic review. Journal of Divorce & Remarriage, 46(3–4), 145–166. doi:10.1300/J087v46n03\_09

Luppicini, R., & Saleh, R. H. (2017). The role of online social networks for divorced Saudi women in the face of social, psychological, economic, and legal challenges.Technology in Society, 51142–152. doi:10.1016/j.techsoc.2017.07.008.

Musgrave, C. F., Allen, C., & Allen, G. J. (2002). Spirituality and health for women of color. American Journal of Public Health, 92, 557–560. doi:10.2105/AJPH.92.4.557

Nair, H., & Murray, A. D. (2005). Predictor of attachment security in preschool children from intact and divorced families. *The Jounal of Genetic Psychology*, *166*(3), 245-263.

Papalia, D. E. (2008). Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana.

Radloff, L. S. (1977). The CES-D Scale. Applied Psychological Measurement, 1(3), 385–401. doi:10.1177/014662167700100306.

Semiun, Y, (2006). Kesehatan Mental 1. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: New scale for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and the Family,*38, 15-28.

Sudarto., Lusiana., Wirawan., & Henny E. (2001). Penghayatan makna hidup perempuan bercerai, Jurnal llmiah Psikologi Arkhe (o), 2, ha1.41-57, 2001.

1. # Nonstopnews.id. 8 Januari 2019. Perceraian 2018 meningkat. [Internet]. Tersedia pada: https://nonstopnews.id/post/perceraian-2018-meningkat-jumlah-duda-di-kota-tangerang-masih-sedikit.

   [↑](#footnote-ref-1)